

Desa Tanggap Budaya: Penguatan Tradisi Religi bagi Masyarakat di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai

Sayama Malabar¹ Zilfa A. Bagtayan² Jafar Lantowa³

¹Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

email: sayamamalabar@gmail.com

²Universitas Negeri Gorontalo

³Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

The problem that occurs in Bongo Village is the presence of outside culture that enters so that it affects the attitude of religiosity and activities in the village. This is because of the tourism potential that impacts the entry of foreign tourists so that it can have an impact on the local community. This problem is actually an opportunity to introduce local traditions to foreign tourists by re-activating youth organizations to carry out cultural-based creative activities in attracting tourists so that it helps in improving the economy in Bongo village. In responding to these problems, it is necessary to develop the potential of Bongo Village as a Religious Tourism Village. One of the potentials that can be developed is the cultural potential inherent in the village from generation to generation, both daily activities, arts, culinary, livelihoods, crafts and others. This can be the basis for forming a concept of rural tourism based on the culture of the area, which of course can be an attraction for tourists, both domestic and foreign tourists. Therefore, through the Village Thematic Community Service Program, the Lecturer at the State University of Gorontalo offered a collaboration with a partner, namely Bongo Village, Batudaa Beach District, Gorontalo Regency, Gorontalo Province. Empowerment activities are in the form of structuring tourist facilities, socializing the strengthening of local community religious traditions, and planning Bongo Village to become a Religious Tourism Village with the concept of Halal Tourism. In line with the problems found, the expected outcomes of this activity are (1) increased public awareness in maintaining religious traditions (2) the availability of tourism facilities based on local culture, (3) the creation of an orderly, mutual cooperation, and community life. willing to sacrifice for the achievement of the SDGs targets. (4) the realization of the involvement of the provincial government, especially village officials in paying attention to the facilities and availability of facilities in the development of religious tourism villages

Keywords: *Culturally Responsive Village; Religious Traditions.*

Abstrak

Permasalahan yang terjadi di Desa Bongo adalah adanya budaya luar yang masuk sehingga mempengaruhi sikap religiusitas serta kegiatan yang ada di desa tersebut. Hal ini karena potensi wisata yang berdampak masuknya wisatawan asing sehingga dapat berdampak bagi masyarakat setempat. Permasalahan ini justru menjadi peluang untuk mengenalkan tradisi setempat kepada wisatawan asing dengan mengaktifkan kembali

karang taruna untuk melaksanakan kegiatan kreatif berbasis budaya dalam menarik minat wisatawan sehingga membantu dalam meningkatkan perekonomian di desa Bongo. Dalam merespon permasalahan tersebut maka harus mengembangkan potensi Desa Bongo sebagai Desa Wisata Religi. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah potensi budaya yang melekat pada desa tersebut secara turun temurun, baik aktifitas sehari-hari, kesenian, kuliner, mata pencaharian, kerajinan dan lain-lain. Hal ini dapat menjadi dasar pijak dalam membentuk suatu konsep wisata pedesaan yang berbasis budaya dari kawasan tersebut, yang tentunya dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, melalui KKN Tematik Desa membangun, pihak Dosen Universitas Negeri Gorontalo menawarkan sebuah kerja sama dengan mitra yakni Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Kegiatan pemberdayaan berupa penataan fasilitas tempat wisata, sosialisasi penguatan tradisi religi masyarakat setempat, dan perencanaan Desa Bongo menjadi Desa Wisata Religi dengan konsep Wisata Halal. Sejalan dengan permasalahan-permasalahan yang ditemukan, maka uaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah (1) meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mempertahankan tradisi religi (2) tersedianya fasilitas wisata yang berbasis budaya lokal, (3) terciptanya kehidupan masyarakat yang tertib, bergotong royong, dan rela berkorban untuk pencapaian target SDGs. (4) terwujudnya keterlibatan pemerintah provinsi terutama aparat desa dalam memperhatikan fasilitas dan ketersediaan fasilitas dalam pengembangan desa wisata religi.

Kata Kunci: *Desa Tanggap Budaya; Tradisi Religi.*

© 2022 UniversitasNegeriGorontalo
Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: Sayama Malabar, sayamamalabar@gmail.com, Gorontalo, Indonesia.

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan identitas mereka kepada orang lain bahwa mereka merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu. Masyarakat Desa Bongo memiliki identitas sendiri dalam hal tradisi. Tradisi religi telah mengakar bagi masyarakat Bongo. Hal ini menjadi potensi desa karena tradisi religi tergambar pada setiap aktivitas baik melalui program kegiatan dan fasilitas ibadah yang mendukung serta kuliner yang halal.

Identitas tradisi inilah dapat dijadikan kekuatan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui Desa Tanggap Budaya sebagaimana yang menjadi tujuan pencapaian SDGs. Dengan adanya formulasi Tangap Budaya ini, maka akan membentuk kesadaran masyarakat setempat dalam mempertahankan tradisi serta berupaya dalam mengikis pengaruh modernisasi bagi masyarakat setempat yang tetap mempertahankan tradisi religi masyarakat Desa Bongo.

Permasalahan yang terjadi di Desa Bongo adalah adanya budaya luar yang masuk sehingga mempengaruhi sikap religiusitas serta kegiatan yang ada di desa tersebut. Hal ini karena potensi wisata yang berdampak masuknya wisatawan asing sehingga dapat berdampak bagi masyarakat setempat. Permasalahan ini justru menjadi peluang untuk mengenalkan tradisi setempat kepada wisatawan asing dengan mengaktifkan kembali Karang Taruna untuk melaksanakan kegiatan kreatif berbasis budaya dalam menarik minat wisatawan sehingga membantu dalam meningkatkan perekonomian di desa Bongo. Dalam merespon permasalahan tersebut maka harus mengembangkan potensi Desa Bongo sebagai Desa Wisata Religi.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah potensi budaya yang melekat pada desa tersebut secara turun temurun, baik aktifitas sehari-hari, kesenian, kuliner, mata pencaharian, kerajinan dan lain-lain. Hal ini dapat menjadi dasar pijak dalam membentuk suatu konsep wisata pedesaan yang berbasis budaya dari kawasan tersebut, yang tentunya dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Oleh karena itu, melalui KKN Tematik Desa membangun, pihak Dosen Universitas Negeri Gorontalo menawarkan sebuah kerja sama dengan mitra yakni Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Kegiatan pemberdayaan berupa penataan fasilitas tempat wisata, sosialisasi penguatan tradisi religi masyarakat setempat, dan perencanaan Desa Bongo menjadi Desa Wisata Religi dengan konsep Wisata Halal.

Kegiatan KKN Tematik ini dilaksanakan sebagai wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu, kegiatan KKN Tematik ini mencakup membantu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan bagi masyarakat di Desa Bongo.

METODE PELAKSANAAN

A. Program Pemberdayaan Masyarakat (KKNT)

Operasionalisasi KKNT terdiri atas 3 tahap yakni tahap persiapan dan pembekalan, tahap pelaksanaan dan rencana keberlanjutan program.

1. Persiapan dan Pembekalan

Mekanisme pelaksanaan kegiatan KKNTematik meliputi tahapan berikut ini:

1. Penyiapan dan Survei lokasi KKN Tematik.
2. Koordinasi dengan pemerintah desa dan kecamatan kegiatan KKN Tematik.
3. Perekrutan mahasiswa peserta KKNTematik kerjasama dengan LPM UNG.
4. Pembekalan dan pengasuransian mahasiswa peserta KKN Tematik.
5. Pelaksanaan Program-Program yang menjadi tujuan pelaksanaan KKN.
6. Evaluasi pelaksanaan Program-program dilakukan tiap 2 minggu.
7. Penarikan mahasiswa KKN.

Materi pembekalan/*coaching* untuk mahasiswa peserta KKN Tematik yakni:

1. Fungsi mahasiswa dalam KKN -T oleh Kepala LPM-UNG
2. Panduan dan pelaksanaan program KKN-T oleh ketua KKN-UNG Sesi Pembekalan/ *Coaching* (Bersama Dosen Pembimbing Lapangan)
3. Materi gambaran umum tema KKNTematik tentang penguatan tradisi religi bagi masyarakat menuju Desa Tanggap Budaya.
4. Manajemen dan Teknis di lokasi KKN.

Pelaksanaan tahapan kegiatan KKNTematik berlangsung Agustus-Oktober 2021 sebagai berikut:

1. Acara pelepasan mahasiswa peserta KKN Tematik dari kampus UNG disertai tim dan dosen pembimbing lapangan.
2. Pengantaran 15 orang mahasiswa peserta KKN Tematik ke Kecamatan Batudaa Pantai.
3. Penyerahan mahasiswa peserta KKN Tematik ke kantor kecamatan yang selanjutnya ke masing-masing desa.
4. Pelaksanaan program-program yang menjadi tujuan.
5. Penyerahan bantuan peralatan dan perlengkapan pengolahan.
6. Monitoring dan evaluasi setiap dua minggu sepanjang periode kegiatan.
7. Penarikan mahasiswa peserta KKN Tematik.

2. Pelaksanaan

Desa yang akan menjadi mitra pendampingan mahasiswa peserta KKN Tematik yakni di Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Bentuk program yang akan dilaksanakan oleh peserta KKN-Tematik adalah program pendidikan dan pelatihan, desa oleh dosen pelaksana dan didampingi oleh mahasiswa peserta KKN-Tematik dengan mengundang narasumber dari Dinas Sosial dan Dinas Pariwisata dan kampus UNG. KKN ini dilaksanakan dengan mengutamakan prinsip pemberdayaan masyarakat dengan tujuan utama keberlanjutan program dan kemandirian masyarakat.

Volume pekerjaan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN)-Tematik dinyatakan dalam bentuk jam kerja efektif mahasiswa (JKEM). Setiap mahasiswa harus melakukan pekerjaan sebanyak 144 JKEM per

bulan selama minimal 2 bulan kegiatan KKN Tematik, sehingga setiap mahasiswa harus melakukan pekerjaan sebanyak 288 JKEM dalam 2 bulan. Jumlah mahasiswa peserta kegiatan Kuliah Kerja Sibermas (KKN)- Tematik ini adalah 15 orang. Total volume jam kerja efektif mahasiswa (JKEM) adalah 15 mahasiswa x 188 JKEM = 2820 jam kerja efektif mahasiswa (JKEM).

B. Rencana Aksi Program Pemberdayaan Masyarakat (KKNT)

Secara rinci kegiatan dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN)- Tematik dengan tema “Desa Tanggap Budaya: Penguatan Tradisi Religi bagi Masyarakat Desa Bongo dilaksanakan dengan metode sebagai berikut:

Tabel 1.
Rencana Aksi Program KKNT.

No	Lingkup Program Kerja KKNT	Kegiatan	Volume	Keterangan
1	Kegiatan-kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan pendampingan perencanaan pembangunan desa.	Pendataan Potensi dan Informasi serta dokumen desa	576	5 orang Mhs
2	Kegiatan-kegiatan mahasiswa yang berhubungan dengan pendampingan pelaksanaan, evaluasi pembangunan desa	Pendampingan pengelolaan pendidikan berkualitas dalam mempertahankan tradisi religi setempat	576	5 orang Mhs
3	Kegiatan-kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan	Pelatihan dan Pendampingan penguatan tradisi	516	2 orang Mhs

	upaya inisiasi religi masyarakat meningkatkan kehidupan masyarakat desa.	dan Pembentukan Kelompok Pemuda Tanggap Budaya		
4	Kegiatan-kegiatan mahasiswa yang berkaitan dengan pendokumentasian pengetahuan.	Penyusunan buku, laporan KKN, Penyusunan dan pembuatan luaran Program KKN, Pembuatan dokumentasi kegiatan KKN (foto, video, materi sosialisasi, RPJM Desa, RKP Desa, PeraturanPeraturan Desa, dll)	576	3
	Total volume kegiatan (dalam JKEM)		2880	15 Mhs

Program Kuliah Kerja Sibermas (KKN)-Tematik dilaksanakan dengan mengutamakan prinsip pemberdayaan masyarakat dengan tujuan utama keberlanjutan program dan kemandirian masyarakat. Sehingga setelah Program Kuliah Kerja Sibermas (KKN)-Tematik selesai, masyarakat desa dapat melanjutkan program yang telah dijalankan secara mandiri terutama dalam program pemberdayaan penguatan tradisi religi menuju Desa Tanggap Bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta wawancara dengan kepala desa, aparat desa, kelompok sadar wisata (POKDARWIS), tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat umum yang telah dilakukan selama

45 hari masa pengabdian mahasiswa KKN Tematik UNG di Desa Bongo, didapatkan beberapa hal yang menjadi permasalahan utama. Yang mana dari permasalahan utama ini dicari alternatif pemecahan masalahnya kemudian hal tersebut yang dijadikan sebagai acuan dalam menyusun program inti mahasiswa KKN Tematik UNG. Adapun program inti yang telah dilaksanakan ada 3, yaitu pelaksanaan *workshop* mengenai strategi penguatan tradisi religi bagi masyarakat di Desa Bongo, pembuatan *QR Code* di tiga destinasi wisata Desa Bongo, dan Program Desa Bersih (pembuatan tempat sampah percontohan dan pembuatan papan informasi lama terurai sampah). Sasaran dalam ketiga program inti ini dimulai dari anak-anak, remaja, pemuda pemudi yang tergabung dalam Karang Taruna Bubohu Bahari dan Remamuda Desa Bongo, serta seluruh jajaran masyarakat Desa Bongo.

1) Pelaksanaan *Workshop* Strategi Penguatan Tradisi Religi di Desa Bongo

Salah satu masalah yang terjadi di Desa Bongo adalah adanya budaya luar yang masuk sehingga mempengaruhi sikap *religious* masyarakat di Desa Bongo. Hal ini dipengaruhi oleh sektor wisata yang ada di Desa Bongo, yang mana memicu masuknya wisatawan asing sehingga dampaknya terjadi pada masyarakat setempat. Adapun tindakan alternatif yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Tematik UNG bersama Dosen DPL adalah melaksanakan "*Workshop Strategi Penguatan Tradisi Religi di Desa Bongo*".



Gambar 1. Kegiatan *Workshop* Strategi Penguatan Tradisi Religi di Desa Bongo.

Kegiatan *workshop* ini juga merupakan kolaborasi antara Mahasiswa KKN Tematik UNG 2021 dengan Mahasiswa PHP2D SENMA FSB. Tujuan dari pelaksanaan *workshop* ini yakni untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mempertahankan tradisi religi yang ada di Desa Bongo serta meningkatkan pengetahuan masyarakat perihal strategi penguatan tradisi religi di Desa Bongo. Kegiatan *workshop* ini dihadiri oleh aparat pemerintah desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta Kelompok Karang Taruna di Desa Bongo.

Program tersebut dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 23 September 2021 di Aula Kantor Desa Bongo.



Gambar 2 Pemaparan Materi.

Kegiatan ini diharapkan apa yang sudah menjadi tradisi di Desa Bongo akan tetap menjadi tradisi desa yang tidak akan hilang ataupun dicampur dengan budaya luar meskipun adanya modernisasi di era sekarang, karena menimbang kini tradisi di desa ini mulai berubah digantikan oleh adanya budaya luar yang tidak menandakan ciri khas utama Desa Bongo.

2) Pembuatan *QR Code*

Kurangnya pemandu wisata untuk menjelaskan makna dari setiap *icon* yang ada di tiga destinasi wisata Desa Bongo menjadi masalah kedua yang diangkat dan diberikan alternatif pemecahan masalahnya. Adapun tindakan alternatif yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Tematik UNG yakni dengan membuat *QR Code*, yang mana *QR Code* ini akan dipasang di setiap *icon* yang ada di tiga destinasi wisata Desa Bongo (Taman Wisata Religi Bubohu, Masjid Walima Emas dan Pantai Dulanga). Program pembuatan *QR Code* ini bertujuan untuk memberikan informasi digital secara cepat dan tepat kepada wisatawan yang berkunjung di ketiga destinasi wisata Desa Bongo dan juga untuk mendukung pelaksanaan penilaian ADWI dalam kategori Desa Digital.



Gambar 3 Pemasangan *QR Code* di Taman Wisata Religi Bubohu.



Gambar 4 Pemasangan QR Code di Masjid Walima Emas.

Sebagaimana informasi yang telah didapatkan dari Kepala Desa Bongo, Bapak H. Bachtiar M. Yunus dan juga tokoh masyarakat di Desa Bongo diketahui bahwa saat ini Desa Bongo dengan ketiga destinasi wisatanya (Taman Wisata Religi Bubuhu, Masjid Walima Emas dan Pantai Dulanga) sendiri berhasil masuk dalam nominasi 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang digelar oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF) Republik Indonesia. Maka dari itu, mahasiswa KKN Tematik UNG berinisiatif untuk membuat QR Code guna mendukung Desa Bongo untuk melaju ke dalam nominasi 10 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI).



Gambar 5 Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Gorontalo Saat Mencoba QR Code.

Program *QR Code* ini telah direalisasikan oleh Bupati Kabupaten Gorontalo, Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Gorontalo bersama Kepala Bidang Kepariwisata saat melakukan kunjungan di Taman Wisata Religi Bubohu. Di samping itu, program *QR Code* ini juga nantinya akan dipaparkan kepada Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (MENPAREKRAF), yakni Bapak Sandiaga Uno pada saat kunjungan ADWI tanggal 6 November nanti.

3) Program Desa Bersih

Permasalahan sampah terutama mengenai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menjadi masalah yang kerap kali dijumpai di beberapa desa yang ada di Gorontalo, seperti halnya yang terjadi di Desa Bongo. Dahulunya, sampah-sampah tersebut diangkut dan dibuang di TPA Tanjung Kramat. Hanya saja saat ini tempat pembuangan akhir tersebut sudah tidak dipergunakan lagi. Tidak tersedianya lagi tempat pembuangan akhir ini menimbulkan beban tersendiri bagi masyarakat karena mereka dengan terpaksa harus mengumpulkan dan membuang sampah rumah tangga mereka di sekitaran rumah dan bahkan ada yang membuang di tempat terbuka seperti area sekitar Pantai Dulanga.



Gambar 6 Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Gorontalo Saat Mencoba *QR Code*.

Berdasarkan permasalahan di atas, mahasiswa KKN Tematik UNG berinisiatif menerapkan Program Desa Bersih yakni dengan membuat

bak sampah percontohan bagi masyarakat setempat dan juga membuat papan informasi mengenai jangka waktu penguraian sampah sebagai tindakan alternatif pemecahan masalah tersebut. Tujuan dari pelaksanaan program ini ialah untuk meningkatkan sanitasi desa bersih agar para wisatawan yang berkunjung nyaman dengan keadaan lingkungan yang ada di Desa Bongo.



Gambar 7 Pemasangan Papan Informasi Jangka Waktu Penguraian Sampah.

Untuk pemasangan papan informasi mengenai jangka waktu penguraian sampah sendiri mahasiswa KKN Tematik UNG dibantu oleh Bapak H. Bachtiar M. Yunus selaku Kepala Desa Bongo, Ketua POKDARWIS dan juga tokoh masyarakat Desa Bongo. Menimbang Pantai Dulanga sebagai salah satu destinasi wisata Desa Bongo, maka pemasangan papan informasi jangka waktu penguraian sampah direalisasikan di area Pantai Dulanga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program terkait dengan Desa Tanggap Budaya di Desa Bongo, khususnya tradisi religi tampak bahwa perubahan partisipasi masyarakat meningkat. Hal tersebut karena program yang dijalankan oleh mahasiswa KKN, berkaitan erat dengan program pemerintah Desa Bongo terkait dengan pemertahanan tradisi

religi di Desa Bongo sehingga apresiasi aparat desa terhadap program KKN begitu maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor UNG melalui LP2M yang telah memberikan hibah Pengabdian melalui Program KKN Tematik Desa Membangun di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kecamatan Batudaa Pantai yang telah menerima tim kami untuk melaksanakan pengabdian di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

REFERENCE

Damanik, J dan Weber, H. 2006. Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Andi Offset.

Drumm Andy, Moore Alan, 2005. Ecotourism Development Vol I, An Introduction to Ecotourism Planning Second Edition, USAID-UNDP.

Rahmawati, Heny Kristiana. "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro". Community Development, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016,